

Kontribusi Kurikulum Merdeka dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi di Indonesia

Nicky Rosadi¹, Windi Megayanti

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, nickyrosadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait kontribusi Kurikulum Merdeka pada upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan *literature review*. Adapun yang menjadi objek dalam kajian ini ialah kontribusi Kurikulum Merdeka pada upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia. Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa program Kurikulum Merdeka yang memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi. Program-program tersebut yaitu berupa (1) Literasi Lintas Kurikulum; (2) Pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) Peran Guru dan Program Literasi; (4) Program Membaca Ekstensif; dan (5) Pentingnya Kearifan Lokal dan Pembelajaran Kontekstual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal kemampuan literasi. Meskipun hasilnya belum bisa terlihat secara langsung, diharapkan dengan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, kemampuan literasi siswa Indonesia akan meningkat seiring berjalannya waktu.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, literasi, kemampuan literasi

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dapat dilihat melalui beberapa fase penting. Pada awalnya, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 1947 yang berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan dasar pasca-kemerdekaan. Kemudian, pada tahun 1964, diperkenalkan Kurikulum 1964 yang menekankan pendidikan keterampilan dan pengetahuan praktis untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional (Syafaruddin & Nasution, 2020).

Perubahan signifikan terjadi pada era 1970-an dengan diperkenalkannya Kurikulum 1975 yang lebih berorientasi pada tujuan instruksional spesifik. Kurikulum ini diikuti oleh Kurikulum 1984 yang mengadopsi pendekatan belajar aktif dan berpusat pada siswa. Memasuki era 1990-an, Kurikulum 1994 diperkenalkan dengan pendekatan terpadu, namun menghadapi kritik karena dianggap terlalu berat bagi siswa (Widodo, 2019).

Pada tahun 2004, Indonesia menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar siswa. Kurikulum ini kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam menyusun kurikulum mereka (Nurhadi, 2019). Perubahan berlanjut dengan penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter, keterampilan abad 21, dan integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2013).

Pada tahun 2020, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta konteks lokal (Puspitasari, 2022).

Di tengah perubahan kurikulum ini, Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi, terutama di kalangan siswa. Berdasarkan data dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), peringkat literasi siswa Indonesia sering berada di bawah rata-rata internasional. Menghadapi kenyataan ini, pemerintah Indonesia mulai menerapkan berbagai kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022.

Kemampuan literasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan suatu negara. Berdasarkan hasil survei PISA yang dilakukan oleh OECD, kemampuan literasi siswa Indonesia sering kali berada di bawah rata-rata internasional. Misalnya, pada tahun 2000, peringkat kemampuan literasi Indonesia berada pada urutan 38 dari 41 negara peserta (OECD, 2001).

Pada survei PISA 2015, Indonesia menunjukkan sedikit peningkatan, meskipun masih berada pada peringkat bawah yaitu dengan posisi 62 dari 70 negara (OECD, 2016). Survei PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah, berada pada peringkat 72 dari 78 negara peserta (OECD, 2019). Stagnansi ini mengindikasikan perlunya reformasi yang lebih efektif dalam sistem pendidikan, termasuk dalam implementasi kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa Indonesia dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan kompetensi holistik siswa (Puspitasari, 2022). Oleh karena itu, kajian ini berusaha membahas kontribusi Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia.

METODE

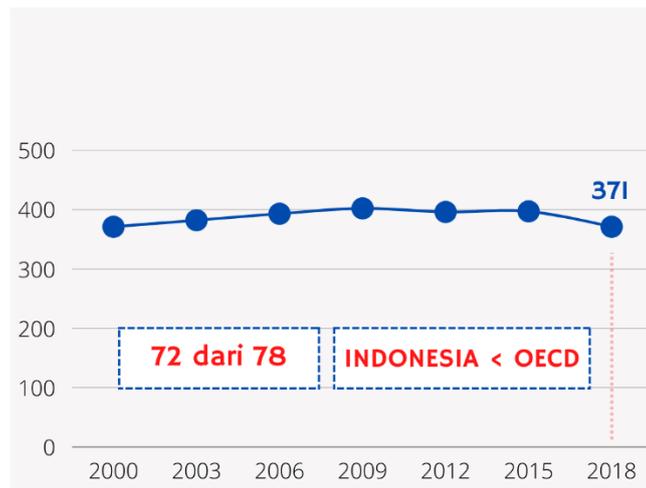
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan *study literature review* (SLR). Adapun yang menjadi objek dalam kajian ini ialah kontribusi Kurikulum Merdeka pada upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia. Melalui kajian ini, peneliti dengan cermat mencoba menjabarkan beberapa program yang terdapat pada Kurikulum Merdeka yang secara langsung maupun tidak langsung dianggap mampu berkontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi di Indonesia. Adapun program-program yang dimaksud yaitu program-program yang terlaksana saat Kurikulum Merdeka diterapkan (2022 ke atas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam menyusun program pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi.

Menurut laporan PISA tahun 2018, kemampuan literasi siswa Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara yang disurvei (OECD, 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia yang belum mencapai tingkat literasi yang memadai untuk mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator penting yang dinilai oleh PISA adalah kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2019).



Sumber: OECD (2019)

Gambar 1. Grafik nilai literasi membaca PISA oleh siswa Indonesia

Diharapkan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi siswa Indonesia akan mengalami peningkatan. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan proyek-proyek nyata diyakini dapat meningkatkan kemampuan analitis dan literasi siswa.

Pembahasan

Program Kurikulum Merdeka memiliki berbagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan literasi di Indonesia. Berikut adalah beberapa temuan terkait:

Literasi Lintas Kurikulum

Literasi lintas kurikulum dapat memperluas dan memperdalam kompetensi dasar serta materi pokok yang sudah ada. Misalnya, penerapan literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan. Literasi ini dapat dikaitkan dengan keterampilan mencari informasi, mengorganisasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan hasil sebagai bagian dari keterampilan sosial. Proses pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan saintifik 5M: mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan pada kompetensi dasar pengetahuan, serta mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri pada kompetensi dasar keterampilan (Hanafiyah, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013, yang termasuk dalam upaya Kurikulum Merdeka, memperkuat kemampuan literasi melalui kebiasaan membaca dan menulis sejak dini. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, empat keterampilan yang dituju adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran sastra diarahkan pada kemampuan apresiasi dan pemaknaan karya sastra. Dalam konteks merdeka belajar, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang bervariasi sesuai bakat dan minat siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis puisi, siswa diajak untuk mengamati objek dari pelajaran lain, seperti Pencemaran Lingkungan pada mata pelajaran IPA, sebelum menulis puisi berdasarkan pengamatan tersebut dan kemudian mengolahnya menjadi puisi yang indah (Suwija, 2022).

Peran Guru dan Program Literasi

Guru memainkan peran penting dalam gerakan literasi di sekolah, seperti yang terlihat di Trenggalek, di mana peran guru Bahasa Indonesia berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa (Masithoh, 2021). Guru dapat menghidupkan gerakan literasi melalui berbagai kegiatan

seperti membaca selama 15 menit, memanfaatkan perpustakaan, mengadakan pojok baca, serta melibatkan pihak eksternal. Dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru juga penting agar program literasi dapat berjalan dengan baik (Megayanti dan Asri, 2023).

Program Membaca Ekstensif

Program membaca ekstensif yang mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) juga merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Program ini membantu meningkatkan pemahaman, memperkaya kosakata, dan meningkatkan motivasi membaca siswa (Putra, Musthafa, & Wirza, 2019).

Pentingnya Kearifan Lokal dan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal membantu meningkatkan kemampuan literasi dan melestarikan budaya di kalangan siswa. Pendekatan kontekstual ini memiliki tujuh komponen utama: konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Pendidikan berbasis kearifan lokal melahirkan generasi kompeten, merefleksikan nilai budaya, membentuk karakter bangsa, dan melestarikan budaya (Rahmawati dan Rohim, 2020).

Dengan berbagai inisiatif ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia, berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Peringkat literasi Indonesia di dunia menunjukkan beberapa perubahan dan upaya perbaikan sejak penerapan Kurikulum Merdeka pada 2022, yang berfokus pada pengembangan kompetensi dasar, termasuk literasi dan numerasi, serta keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan sosial dan emosional (Wulandari, 2023).

Data dari OECD menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan skor PISA Indonesia yang sebelumnya rendah, dengan sekitar 30 persen siswa kelas 9-10 memiliki kemampuan membaca minimal (OECD, 2019). Meskipun masih terlalu dini untuk menilai dampak penuh dari Kurikulum Merdeka, beberapa laporan menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek literasi. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum ini dan program-program terkait lainnya (Wulandari, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual dapat meningkatkan literasi siswa. Misalnya, penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian Bruner (1960) juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa.

PENUTUP

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal kemampuan literasi. Meskipun hasilnya belum bisa terlihat secara langsung, diharapkan dengan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, kemampuan literasi siswa Indonesia akan meningkat seiring berjalannya waktu. Evaluasi berkala dan penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas kurikulum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Hanafiyah, F. (2018). Literasi Lintas Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 41-47.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

- Kemendikbud. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Masithoh, D. (2021). Peran Guru Bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam Gerakan Literasi. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 129-154.
- Megayanti, W., dan Asri, K.H., (2023). Esensialitas Kepemimpinan Etis dalam Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus pada SMK IT Napala, Bogor, Jawa Barat). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 491-496
- Nurhadi. (2019). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 317-330.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2001). Knowledge and Skills for Life: First Results from PISA 2000. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2016). PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). PISA 2022 Results (Volume I): Student Performance in Reading, Mathematics, and Science. Paris: OECD Publishing.
- Puspitasari, D. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145-157.
- Putra, D., Musthafa, B., & Wirza, Y. (2019). Program Membaca Ekstensif: Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 322-333.
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 198-203.
- Suwija, I. N. (2022) *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar*. In: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I, 28 April 2022, Denpasar.
- Syafaruddin, & Nasution, I. (2020). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 14(1), 23-34.
- Widodo, W. (2019). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Dari Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 210-225.